

**INTERAKSI SOSIAL SANTRI DENGAN MASYARAKAT SEKITAR**  
**(Studi Komparatif terhadap Perbedaan Lokasi Pondok Pesantren Salaf**  
**Al-Luqmaniyyah Kampung Kalangan dan Al-Falahiyyah**  
**Dusun Mlangi)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

**NUR LAILI ROHMAH**

**NIM: 13540016**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2017**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nur LailiRohmah  
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN SunanKalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : NUR LAILI ROHMAH  
NIM : 13540016  
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar  
(Studi Komparatif terhadap Perbedaan Lokasi Pondok  
Pesantren SalafAl-Luqmaniyyah Kampung Kalangan dan Al-  
FalahiyyahDusun Mlangi)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN SunanKalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalamProgram Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Pembimbing,



Rr. Siti KurniaWidiastuti, S.AgM.Pd. M.A.  
NIP. 19740919 200501 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NUR LAILI ROHMAH  
NIM : 13540016  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Rt 01 Rw 02 Desa Kedungleper, Kecamatan Bangsri,  
Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, 59453.  
HP : 085640310233  
Alamat di Yogyakarta : PP Al-Luqmaniyyah, Jl. Babaran Gg. Cemani UH – V  
Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161.  
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar  
(Studi Komparatif terhadap Perbedaan Lokasi Pondok  
Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah Kampung Kalangan  
dan Al-Falahiyyah Dusun Mlangi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Saya yang menyatakan,



(Nur Laili Rohmah)



**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor : B.1306/Un.02/DU/PP.05.3/06/2017

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul :  
**INTERAKSI SOSIAL SANTRI DENGAN MASYARAKAT SEKITAR  
(Studi Komparatif terhadap Perbedaan Lokasi Pondok Pesantren Salaf  
Al-Luqmaniyyah Kampung Kalangan dan Al-Falahiyyah Dusun Mlangi)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR LAILI ROHMAH  
NIM : 13540016  
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 24 Mei 2017  
Dengan nilai : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

**Ketua Sidang Penguji Sidang I**

**Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd., M.A.**

NIP. 19740919 200501 2 001

**Penguji II**

**Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.**

NIP. 19780115 200604 2 001

**Penguji III**

**Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A.**

NIP. 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 05 Juni 2017

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

**DEKAN**



**Dr. Alim Roswanto, M. Ag**

NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

الْعِلْمُ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَىٰ لِإِعَاصِي

*Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat*

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Penulis persembahkan karya ini untuk:*

*Kedua orang tuaku*

*(yang selalu memperjuangkan pendidikan yang layak bagiku)*

*Saudara-saudaraku*

*(yang senantiasa mendukung semangatku untuk terus berkarya)*

*Almamater tercinta*

*Jurusan Sosiologi Agama*

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

*UM Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي قد وفق للعلم خير خلقه وللتقى (اما بعد)

Segala puji syukur bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala limpahan *ni'mat, rahmat, taufiq serta hidayah*Nya sehingga kita mampu mengerjakan tugas sehari-hari dengan segala keimanan kita sebagai hamba Allah di muka bumi. Tak lupa *sholawat* dan salam semoga tetap tercurah ke pangkuan junjungan kita yakni *habibana* Nabi agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya. Amin.

Setiap hal pasti akan datang pada waktunya sendiri-sendiri. *Hamdan wa sukron lillah*, atas izinNya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini sesuai dengan harapan keluarga. Di tengah kesibukan belajar di pesantren, kewajiban untuk menyelesaikan skripsi beserta tugas-tugas yang lain memang tidak selayaknya menjadi terbengkalai, karena langkah demi langkah kita sendiri yang memilih sehingga konsekuensinyapun harus kita terima. Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya tulis yang sederhana ini.

Karya ini selesai bukan semata-mata hanya karena kerja keras dan harapan penulis, tetapi juga karena berkat doa, dukungan semangat dan kontribusi dari berbagai pihak. Penulis tak bisa memungkiri bahwa andil mereka dalam proses penyelesaian tugas akhir ini sangat menentukan. Maka penulis ucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Profesor KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Riswanto, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama.
4. Dr. Muhammad Amin, Lc, MA. selaku DPA (Dosen Penasehat Akademik) yang cukup telaten memperhatikan penulis selama dalam masa perkuliahan.
5. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Si., Psi. selaku DPS (Dosen Pembimbing Skripsi) yang senantiasa direpotkan penulis namun tetap sabar dalam mengoreksi tulisan ini serta mengarahkan penulis selama dalam proses penulisan tugas akhir. Semoga Allah membalas segala kebaikannya. Amin.
6. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A (yang sempat berharap suatu saat ingin melihat penulis melanjutkan studi di Eropa) Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A (yang berjuang membentuk karakter mahasiswinya sebagai perempuan kuat dan mandiri), H. Mohammad Damami (yang selalu mengingatkan penulis untuk rajin *nderes* Al-qur'an), Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. (yang unik dengan cara mengajarnya yang lain dari pada yang lain), Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum. (yang selalu terlihat *cool* di mata saya), Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si., Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag, Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. dan seluruh dosen di Prodi Sosiologi Agama yang telah membantu dalam memperbaiki keilmuan penulis yang selama ini masih sangat dangkal.
7. Segenap Staf Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



8. Bapakku, Nuruddin dan Mamahku, Nur Hidayah. Karena merekalah aku bisa melangkah sejauh ini. Mereka yang telah membesarkanku dengan giat dan telaten, memperjuangkan pendidikanku setinggi mungkin dengan tetesan peluh keringat dan air mata yang tak akan mungkin bisa tergantikan oleh apapun, serta yang selalu memberi *support* dan motivasi di kala saya sedang jatuh menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada. Semoga beliau-beliau selalu sehat dan panjang umur. Amin.
9. Kepada saudara-saudaraku yang selalu menanyakan kabarku dari jarak yang tak dekat. Kak Sahlan dan Teteh Astuti (Jepara) , Kak Roni dan Kak Cyite (Bekasi), Kak Shova dan Mbak Uswah (Rembang), serta si bungsu Ahmad Ja'far Shodiq yang akan segera memasuki bangku SLTP. Terimakasih atas sumbangsih keluarga tercintaku yang selalu mendukung, memperhatikan, memotivasi, serta memberikan bantuan materi yang dibutuhkan selama hidup merantau. Tak lupa terimakasih untuk sepupuku Imalatus Syarifah, meskipun kami tidak hidup sepondok tapi dia selalu mau mendengar curhatku.
10. Kepada keluarga besar Yayasan Miftahul Huda Kedungleper Bangsri, Yayasan Hasyim Asy'ari Bangsri, Pondok Pesantren Darun Najah Kedungleper Bangsri, Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Leteh Rembang dan Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri yang telah mengisi sejarah dalam kehidupan pendidikanku selama ini.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sana. Semoga kedua pondok pesantren ini semakin berkembang pesat dan mampu mencetak generasi yang berkualitas dalam ilmu agama dan ilmu semesta. Amin.

12. Kepada segenap Alumni MAHABARATA'13 di UIN SUKA, Azizatu Zahro', Aida Nahar, Prima Ayu Kartika, Mavidatus Sa'adah dan Sayyidul Arwan sebagai teman senasib seperjuangan dari awal kuliah hingga sekarang meskipun sulit bisa berkumpul bareng karena beda alam. Tidak lupa juga kepada teman-teman ISRA (Ikatan Santri Jepara Jogja) yang sempat memberi lentera arti sebuah kebersamaan keluarga di negeri rantau.
13. Kepada anak-anak kamar, sesepuh Teh Yank dan Mbak Ida yang selalu berbagi pengalaman kepada anak-anaknya. Mbak Ni'mah yang rewelnya selalu ngangenin, Mbak Mala tetangga kampung yang sering membantu banyak keperluanku, Mbak Ratna yang paling sabar bangunin mujahadah, Mbak Nurel yang pujiannya selangit, Teh Ai yang sudah seperti pembimbing dan sering membantu proses pengerjaan TA-ku, Mbak Kamidah yang tak pernah lupa menegur ketika aku sedang khilaf, Mbak Rahayu yang selalu berusaha terlihat jadi orang paling ceria di dunia, Durroh yang unik dengan segala perbuatannya, Riva yang sabar mendengar segala curhatanku, Nining yang cukup sering mencairkan suasana, Mbak Ina yang selalu mengingatkanku biar jadi orang peka, Syifa adek bontot yang soim. Merekalah yang selalu memberi arti seluruh waktu dan hari-hariku selama hidup dan belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.
14. Semua teman-teman Prodi Sosiologi Agama angkatan 2013 dan IMSA yang telah memberi warna-warni dalam kehidupan dunia akademik selama bergelut dengan intelektual integrasi interkoneksi empat tahun lamanya.
15. Segenap teman-teman Gold Generation BM angkatan 2013 dan As-Saffa yang selalu berbagi ilmu, wawasan dan informasi.

16. Mbak-mbak'e dan Kang-kange Kelas Alfiyyah *sakinah mawaddah wa rohmah* yang selalu mengajak kami merajut kebersamaan dalam keceriaan dan semangat ala horeee crew. Semoga kita semua nanti bisa boyong dengan cara yang khusnul khotimah. Amin.
17. Kepada semua orang yang mencintai dan menyayangi penulis dengan perhatian yang setulus hati.

Semoga jasa dan dukungan semua pihak menjadi amal baik yang kelak akan diganti Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. *Amin ya robbal 'alamin.*

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Penulis



Nur Laili Rohmah  
NIM. 13540016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sistematika Pembahasan .....	34

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYIAH  
DAN PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

A. Profil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah .....	36
B. Gambaran Lingkungan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah .....	53
C. Profil Pondok Pesantren Al-Falahiyyah.....	58
D. Gambaran Lingkungan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Falahiyyah .....	70

BAB III POLA DAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL SANTRI DENGAN  
MASYARAKAT SEKITAR

A. Pola dan Bentuk Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah .....	77
1. Pola Diri di Lingkungan Pesantren Al-Luqmaniyyah .....	77
a. Karisma Kyai Sebagai Pembentuk Kepribadian Santri ..	77
b. Pengamalan Ilmu Agama.....	81
c. Keterbukaan Sosial Masyarakat.....	82
2. Pola Interaksi di Lingkungan Pesantren Al-Luqmaniyyah...	83
a. Pendidikan Anak Sebagai Media Komunikasi .....	83
b. Kegiatan Publik di Pesantren .....	85
c. Komunitas Keagamaan dalam Masyarakat.....	88
d. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Kampung Kalangan .....	91
3. Pola Interpretasi Santri dan Masyarakat .....	93
B. Model Hubungan Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah.....	96

1.	Pola Diri di Lingkungan Pesantren Al-Falahiyyah.....	96
a.	Peran Pengasuh dalam Menggerakkan Santri.....	96
b.	Hubungan Kekeluargaan antar Anggota Masyarakat ....	98
2.	Pola Interaksi di Lingkungan Pesantren Al-Falahiyyah .....	100
a.	Pendidikan Formal MI Al-Falahiyyah .....	100
b.	Kegiatan Rutin Bersama Masyarakat Dusun Mlangi.....	101
c.	Tradisi Komunitas Keagamaan.....	103
d.	Keterlibatan Santri dalam Perekonomian Masyarakat Mlangi .....	105
3.	Pola Interpretasi Santri dan Masyarakat .....	106
C.	Makna Hubungan Sosial Santri dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Sekitar Pesantren .....	108

**BAB IV    PENGARUH    PERBEDAAN    LOKASI    PESANTREN    SALAF  
TERHADAP    HUBUNGAN    SOSIAL    SANTRI    DENGAN  
MASYARAKAT SEKITAR**

A.	Persepsi Sosial Santri dengan Masyarakat.....	114
1.	Persepsi Santri terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Kota.....	115
2.	Persepsi Masyarakat Kota terhadap Pendidikan Pesantren .	118
3.	Persepsi Santri terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Desa .....	122
4.	Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pendidikan Pesantren .	125
B.	Dampak Hubungan Sosial Santri dengan Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa.....	127

1. Solidaritas Sosial Santri dengan Masyarakat.....	127
2. Peran Sosial Santri dalam Masyarakat.....	129
3. Nilai-Nilai Sosial di Lingkungan Pesantren .....	131

BAB V PENUTUP

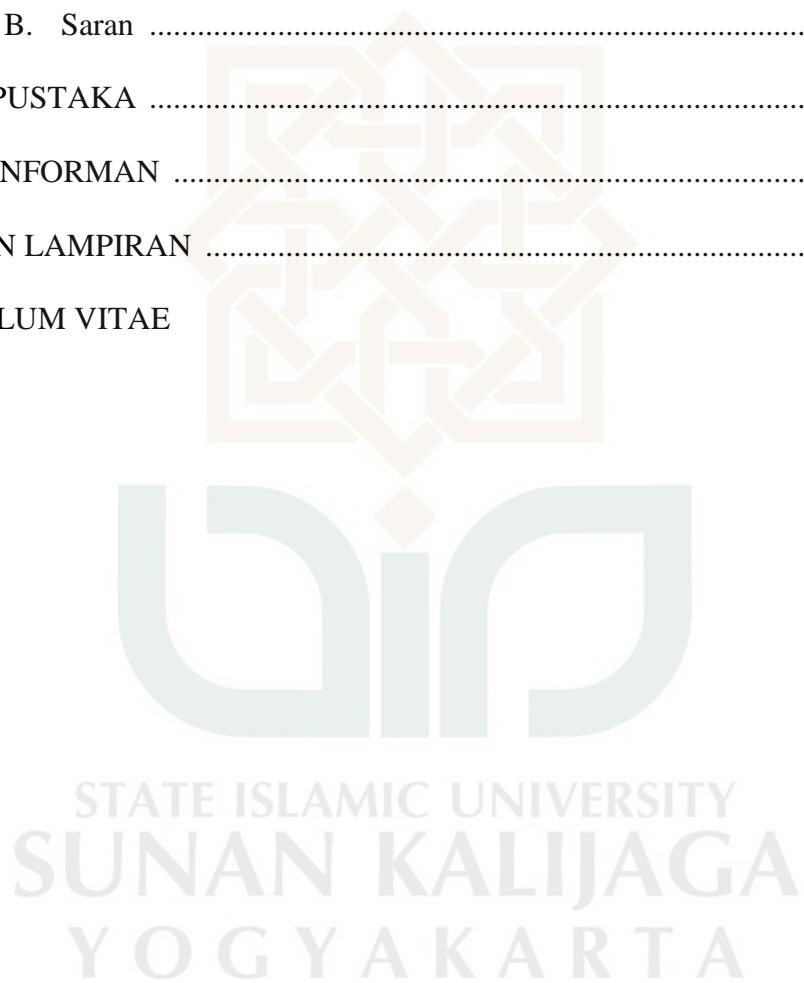
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran .....	143

DAFTAR PUSTAKA .....	144
----------------------	-----

DAFTAR INFORMAN .....	148
-----------------------	-----

HALAMAN LAMPIRAN .....	149
------------------------	-----

CURRICULUM VITAE



## DAFTAR TABEL

Tabel I	Kurikulum Tingkat Pendidikan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.....	40
Tabel II	Daftar Pengajar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.....	44
Tabel III	Kuantitas Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah di Setiap Tingkat pada Tahun Ajaran 2016/2017.....	49
Tabel IV	Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.....	49
Tabel V	Kurikulum Tingkat Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah.....	61
Tabel VI	Daftar Dewan Pengajar di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah.....	63
Tabel VII	Kuantitas Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Setiap Tingkat pada Tahun Ajaran 2016/2017.....	65
Tabel VIII	Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Falahiyyah.....	65



## DAFTAR BAGAN

Bagan I	Struktur Kepengurusan Pusat Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah...	47
Bagan II	Struktur Kepengurusan Komplek Putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.....	48
Bagan III	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah.....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kampung Kalangan, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta.....	55
Gambar 2.2	Peta Dusun Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.....	72



## ABSTRAK

Pesantren yang menjadi lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*) berakar kuat dalam kemasyarakatan lokal. Tetapi lembaga yang dianggap merakyat ini masih banyak lagi yang meragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika harus berhadapan dengan permasalahan-permasalahan baru seperti modernisasi dan dampaknya terhadap perubahan sosial. Beberapa pesantren masih dapat mempertahankan pola salafiyah, tetapi melupakan kontekstualisasi terhadap perkembangan zaman dan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Sebagai institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut untuk melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Pesantren salaf sangat kuat dengan tradisi, sementara tradisi dekat dengan corak kehidupan masyarakat desa yang teguh memegang adat. Kesamaan karakter ini memungkinkan terjadinya adaptasi dan interaksi yang seimbang antara santri dengan masyarakat setempat. Tetapi bagaimana dengan interaksi sosial santri pondok pesantren salaf khususnya di wilayah perkotaan?

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber primernya diambil dari data yang didapatkan dari hasil observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan. Ada tiga informan yang akan digali informasinya, yakni seorang pimpinan pondok pesantren, 10 orang warga sekitar pesantren dan 9 orang santri putri yang mukim di masing-masing asrama pondok pesantren, sehingga jumlah informan seluruhnya adalah 20 orang. Sumber sekundernya berasal dari kutipan buku, dokumen, arsip, dan catatan-lainnya. Data-data dianalisis melalui tiga subproses, yakni reduksi data, *display* data dan verifikasi data.

Kesimpulan yang dihasilkan adalah pola dan bentuk interaksi sosial yang terjadi antara santri di kedua pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya kurang lebih memiliki bentuk ragam interaksi sosial yang hampir sama, di antaranya adalah bentuk hubungan kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang berkembang di lingkungan masyarakat kota dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di desa sebagai pondok pesantren salaf tetap memiliki perbedaan yang cukup dominan. Di antara perbedaan tersebut ialah seperti perbedaan persepsi sosial dan dampak interaksi, yakni perbedaan solidaritas sosial, perbedaan kedudukan sosial dan yang terakhir perbedaan nilai-nilai sosial. Temuan ini membuktikan bahwa lokasi pesantren menentukan kiprah pesantren di dalam masyarakat.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Pesantren Salaf, Masyarakat Kota dan Desa

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan tentang proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pemahaman mengenai segi yang dinamis dari gerak masyarakat dan transaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Prof. Dr. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa proses-proses sosial adalah cara-cara hubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang sudah ada sebelumnya. Proses sosial bisa diartikan sebagai “pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama”.<sup>1</sup>

Interaksi dan komunikasi sebagai bagian dari proses sosial ibarat makanan pokok yang tak mampu kita hindari. Manusia yang pada hakikatnya adalah *Zoon Politicon* akan selalu membutuhkan interaksi untuk memenuhi hasrat kemanusiaannya dalam hidup bersosial. Bahkan dengan adanya komunikasi antar personal akan mendorong terciptanya sikap positif. Seperti gotong royong dan saling membantu. Dalam kehidupan sehari-hari, gambaran

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 53-54.

mengenai proses sosial atau hal yang tumbuh atas terjadinya simbiosis mutualisme selalu kita temui di manapun dan kapanpun, salah satunya di lembaga pendidikan agama Islam yang disebut dengan pesantren.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dengan usia yang begitu lama, lembaga ini memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi sosial yang ia bangun dengan masyarakat secara umum.<sup>2</sup> Karena keberadaannya yang tersebar luas di seluruh tanah air, pesantren membentuk kekuatan besar dan saling mempengaruhi. Kedekatan atau pengaruh yang dibangun antar pesantren itu ditempuh melalui berbagai jalan, di antaranya seperti jaringan alumni dan pernikahan. Kemerdekaan Republik Indonesia adalah salah satu bukti bahwa pesantren memiliki peran, kiprah dan pengaruh besar bagi kemajuan negara. Sejarah panjang mencatat perjalanan penting dari hadirnya pesantren dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Kebanyakan pesantren yang dari awal di-*setting* untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama pada khususnya hadir sebagai kaum terdidik yang adaptif dan erat menjalin hubungan dengan lingkungan sosial pesantren. Secara sosio kultural, pada hakikatnya pondok pesantren didirikan tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kepentingan bersama, sehingga masyarakat sekitar memiliki andil cukup besar dalam perkembangan

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm.1

pendidikan di pesantren.<sup>3</sup> Lembaga ini tumbuh dengan pesat hingga sekarang berkat adanya pengakuan dari masyarakat sekitar. Adanya sistem asrama (komplek) membuktikan hal itu. Karena secara tidak langsung ketika pondok pesantren didirikan, masyarakat siap menerima konsekuensi bahwa keberadaan asrama itu sendiri menuntut seluruh aktivitas pesantren akan berpapasan langsung dengan situasi dan kondisi masyarakat di wilayah berdirinya pesantren. Bisa dikatakan mereka dekat secara lahiriyah.

Sederhananya, pertemuan antar pihak bisa terjadi ketika sama-sama mempunyai misi misalnya dalam menghadapi problem sosial. Di lingkup pesantren, usaha-usaha untuk mengembangkan masyarakat sekitarnya akan dipertemukan dengan usaha-usaha masyarakat yang dilakukan dengan maksud yang sama. Bahkan dewasa ini fungsi pesantren tidak hanya terkait dengan urusan-urusan peribadatan, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan. Maka di sinilah proses-proses sosial terjadi secara konstan.

Pesantren memiliki tradisi unik yang diwariskan secara turun temurun, hal ini menjadi ciri khas tersendiri yang membuat pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Lalu dengan tradisi yang terjaga, kebudayaan itu dikenal oleh masyarakat dengan pesantren tradisional. Meskipun di tengah semakin berkembangnya teknologi dan informasi yang menjadi motor penggerak zaman modernisasi seperti sekarang ini, jarang sekali bahkan

---

<sup>3</sup>Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 52.

nyaris tidak ada lembaga pondok pesantren yang 100% utuh memakai tradisi lama tanpa efek baru yang ditimbulkan dari perkembangan zaman.<sup>4</sup> Dan di sinilah timbul perubahan sosial bentukan dari proses interaksi konsep-konsep lama ke dalam konsep baru yang lebih aktual.

Husni Rahim, Abd. Rahman Assegaf, dan Wardi Bakhtiar sebagaimana yang dikutip oleh Ali Anwar membagi pesantren ke dalam dua tipologi, yakni salafiyah dan khalafiyah.<sup>5</sup> Menurut Husni Rahim, pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab kuning klasik yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Sementara pesantren khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, dalam artian mengintegrasikan pengetahuan umum.<sup>6</sup>

Dilihat dari bagaimana sistem pendidikannya, pesantren salaf memberikan pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional sebagaimana tipologi pesantren salafiyah di atas. Sementara dilihat dari tata nilai yang dipeliharanya, Gusdur menyebutnya dengan istilah subkultural

---

<sup>4</sup> Abdurrohman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Studi Tentang Paandangan Hidup Kyai* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 51-52.

<sup>5</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2011), hlm. 26.

<sup>6</sup> Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm.76.

pesantren. Yakni pesantren menetapkan pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus dengan tata nilai yang ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.<sup>7</sup>

Pesantren memiliki letak keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Selamanya pesantren tidak akan bisa diseragamkan sebagaimana pendidikan formal karena masing-masing pesantren memiliki karakter yang berbeda-beda. Selain itu, tipologi pesantren juga dapat diklasifikasikan dari banyak segi. Pesantren juga memiliki ciri-ciri yang banyak dipengaruhi dan dikendalikan oleh pribadi para pendiri dan para pimpinannya serta cenderung tidak mengikuti suatu jenis pola tertentu. Hasan M.K mengemukakan bahwa “Pondok pesantren adalah wiraswasta dalam sektor pendidikan keagamaan, luas, variasi dan bentuknya dibatasi tidak oleh peraturan-peraturan pemerintah dan hampir oleh peraturan-peraturan keagamaan”.<sup>8</sup>

Pesantren yang menjadi lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*) berakar kuat dalam kemasyarakatan lokal. Tetapi ternyata lembaga yang dianggap merakyat ini masih diragukan lagi kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika harus berhadapan dengan

---

<sup>7</sup> Abdurrohman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm.71-72.

<sup>8</sup> Mafred Ziamek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 97.



permasalahan-permasalahan baru seperti modernisasi dan perubahan sosial. Beberapa pesantren hingga saat ini masih kokoh mempertahankan pola salafiyah, tapi melupakan kontekstualisasi terhadap perkembangan zaman dan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Padahal sebagai institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut untuk melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.<sup>9</sup>

Warga Nahdhiyyin merupakan kelompok yang pada umumnya punya lebih banyak pesantren berkarakter tradisional, yang dikenal oleh golongan mereka sendiri dengan sebutan pesantren salaf.<sup>10</sup> Sebagai pesantren berbasis *Nahdlatul Ulama* (NU), Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah sama-sama termasuk dalam tipologi pondok pesantren salaf. Status salaf ini mewakili gambaran konsep dan sistem-sistem yang diterapkan di dalam pesantren, yakni masih mempertahankan nilai-nilai lama yang diwariskan, seperti pemberian literatur, struktur, metode, bahkan mempengaruhi hingga terhadap tata kerama dan adab santri dalam menghormati kyainya.

Di antara kedua pondok pesantren tersebut memiliki hubungan yang cukup erat dilihat dari hubungan nasab keluarga pesantren. Pengasuh

---

<sup>9</sup> Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Depag, 2007), hlm. 14.

<sup>10</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang daya tahan pesantren tradisional* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm.101.

Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah anak dan menantu dari Pengasuh pondok Pesantren Al-Salimiyyah, yakni KH. Salimi Mambaul Ulum Mlangi. Sementara Pengasuh Pesantren Al-Falahiyyah juga besan dari KH. Salimi Mambaul Ulum. Konsep dan sistem pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah juga tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah. Akan tetapi, kondisi lingkungan masyarakat sekitar masing-masing antar keduanya berbeda. Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah berada di pusat kota, sementara Pondok Pesantren Al-Falahiyyah berada di pinggiran kota atau desa. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan pengaruh terhadap hubungan sosial Santri dengan masyarakat.

Aktivitas dan kegiatan pesantren sehari-hari selalu berhadapan langsung dengan masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan tipikal masyarakat di setiap lokasi juga berbeda-beda. Masyarakat desa cenderung memiliki karakter yang mirip dengan karakter pesantren, yakni sifat tradisional yang dijaga dari generasi ke generasi. Kesamaan karakter ini memungkinkan terjadinya adaptasi yang seimbang. Tetapi ketika sudah masuk di wilayah kota, apakah nantinya akan sama? Sepenggal pertanyaan tersebut akan dibahas pada penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dan bentuk hubungan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dengan masyarakat di sekitar pesantren?
2. Apa pengaruh perbedaan lokasi pesantren salaf terhadap interaksi sosial santri Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah dan Al-Falahiyyah dengan masyarakat di sekitarnya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses membangun hubungan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dengan masyarakat di sekitar pesantren.
2. Untuk mengetahui apa pengaruh perbedaan lokasi terhadap interaksi sosial santri Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah dan Al-Falahiyyah dengan masyarakat di sekitarnya.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis di bidang akademik, manfaat penelitian ini berguna dalam melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya karena terkadang hasil penelitian tersebut memiliki kelemahan yang menuntut agar diadakannya kembali penelitian lanjutan atau yang saling

berhubungan. Tentunya dengan cakupan yang berbeda-beda, lebih aktual dan spesifik. Sehingga, hasilnya nanti diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan ilmu teoritis-akademik, khususnya mengenai masalah pengaruh perbedaan lokasi pesantren di desa dan di kota.

2. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran terhadap pembaca tentang adanya perbedaan pengaruh terhadap proses membangun hubungan sosial santri dan masyarakat sekitar kaitannya dengan perbedaan lokasi pondok pesantren salaf di desa dan kota. Sehingga nantinya masyarakat memahami bahwa pondok pesantren salaf tetap bisa *survive* meskipun kondisi masyarakat yang ada sangat dinamis dan plural

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai hubungan sosial pesantren dengan masyarakat bisa ditemukan dalam berbagai karya, namun penelitian ini masih tetap dilanjutkan meskipun cakupan penelitian tentang hubungan sosial pesantren cukup luas, sehingga mampu dikerucutkan dan dipersempit dengan cakupan yang sedikit berbeda.

Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh yang menulis skripsi tentang “Interaksi Sosial Jam’iyyah Ta’lim Wa Al-Mujahadah dengan Masyarakat Krpyak Yogyakarta”. Meskipun bukan Pesantren, tetapi

Jam'iyah Ta'lim Wa Al-Mujahadah bisa dikatakan sebuah komunitas yang tidak jauh berbeda dengan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif, sementara pengolahan data menggunakan cara interview, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori pola-pola interaksi dan dikuatkan dengan teori dialektika Peter L. Berger.<sup>11</sup>

Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa proses interaksi yang terjadi antara jam'iyah dengan masyarakat Krpyak terdapat dalam momentum eksternalisasi, di mana manusia (individu) mempengaruhi masyarakat. Pengasuh Jam'iyah sebagai individu mampu merangkul jamaahnya agar mampu memberikan pengaruh pada masyarakat Krpyak supaya menjadi lebih baik dari kebiasaan sebelumnya.

Penelitian selanjutnya, skripsi yang berjudul "Interaksi Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta dengan Masyarakat Sekitar" yang ditulis oleh Bunyamin. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakannya dipaparkan dengan pemahaman tentang *keyword* yang berkaitan dengan judul penelitian, di antaranya pembahasan mengenai interaksi jelas disebutkan,

---

<sup>11</sup> Munawaroh, "Interaksi Sosial Jam'iyah Ta'lim Wa Al-Mujahadah dengan Masyarakat Krpyak Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. hlm. 10-16.

tentang pesantren dan tipologinya, pembahasan mengenai masyarakat dan komunikasi.<sup>12</sup>

Hasil penelitiannya penulis mendapati bahwa interaksi antara madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan masyarakat sekitar di bidang sosial, pendidikan serta keagamaan tidak dinamis. Hal itu disebabkan karena nilai partneralistik dan barokahistik yang tinggi, sistem struktural yang terdapat di lembaga tidak optimal, perbedaan kultur (culture shock) dan strata sosial.

Eka Yuniarni juga melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Barokah dengan Masyarakat Muhammadiyah di Karangwaru, Tegalrejo, Blunyahrejo, Yogyakarta”. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif *field Research* dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi dan konsep kerukunan.<sup>13</sup>

Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa bentuk interaksi antara santri dengan masyarakat Muhammadiyah merupakan bentuk interaksi asosiatif, yakni interaksi yang mendukung dan memiliki tujuan untuk mencapai keseimbangan. Penulis menyadari adanya kerjasama yang baik

---

<sup>12</sup> Bunyamin, “Interaksi Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan Masyarakat Sekitar (Ditinjau dari Aspek Komunikasi)”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. hlm. 6-12.

<sup>13</sup> Eka Yuniarni, “Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al Barokah dengan Masyarakat Muhammadiyah di Karangwaru, Tegalrejo, Blunyahrejo, Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. hlm.22-25.

antara santri dengan masyarakat Muhammadiyah meskipun hal itu terjadi saat ada moment tertentu. Selain itu juga ada interaksi yang sifatnya akomodasi, yakni penyesuaian dari dalam individu maupun kelompok atas perbedaan. Jadi meskipun antara santri dengan masyarakat Muhammadiyah berbeda paham, mereka tetap melakukan penyesuaian diri atas perbedaan tersebut. Selanjutnya adalah proses sosial yang asimilasi, yakni berusaha untuk menselaraskan perbedaan.

Chabib Ludfiansyah dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern (Studi atau Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)”. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis masalah dalam penelitian dan menerapkan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead serta Relasi *Patron-Klien*. Hasilnya, didapatkan bahwa model hubungan sosial santriwati di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dibagi menjadi dua, yakni hubungan personal santri yaang mengarah pada hubungan *Patron-Klien* antara santriwati dan ustadzah dan hubungan kolektif santri.<sup>14</sup>

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Hubungan Sosial Kiai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-

---

<sup>14</sup> Chabib Ludfiansyah, “Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern (Studi atau Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. hlm.78.

Muth'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta” yang ditulis oleh Baskoro Adi Nugroho memaparkan bahwa pola / model hubungan sosial terwujud dalam tiga bentuk, yaitu kerjasama, persaingan dan pertentangan. Sementara hubungan sosial antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong dipengaruhi oleh faktor kontak sosial dan komunikasi.<sup>15</sup>

Zamakhsyari Dhofier di dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* membahas tentang tradisi, khususnya pada peran kyai dalam memelihara serta mengembangkan faham Islam tradisional Jawa. Faham Islam tradisional yang dimaksud adalah Islam yang masih terikat kuat dengan pemikiran para ulama. Buku ini mencoba menjelaskan laporan historis dan etnografis tentang pesantren berdasarkan studi lapangan di tahun 1977-1978. Fokus utamanya adalah peran kyai dan pesantren dalam melestarikan faham Islam tradisional.<sup>16</sup>

Muhammad Sulton Fatoni dalam bukunya yang berjudul *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Fokus buku ini adalah pada upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu hidup mandiri dan bermartabat (*civil society*) dengan pendekatan kapital sosial. Pada konteks ini, *civil society* diasumsikan sebagai formulasi

---

<sup>15</sup> Baskoro Adi Nugroho, “Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukim dan Santri Kaalong di Pondok Pesantren Al Muth'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. hlm.80.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Paandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997)



masyarakat yang telah mencapai taraf mampu melakukan proses kapitalisasi sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya finansial dan sumber daya sosial. Pesantren menjadi arus gerakan kultural di bidang sosial, budaya dan ekonomi.<sup>17</sup>

Ahmad Muhakamurrohman menulis di dalam Jurnal *Ibda'* yang berjudul *Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi*. Berdasarkan pembahasan terkait dengan pesantren, Ia menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, pondok pesantren dalam sejarah melahirkan kyai besar yang memiliki pengaruh dalam tatanan sosial. *Kedua*, pesantren menjadi bagian dari tradisi yang telah berkontribusi mengembangkan intelektual. *Ketiga*, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Namun, masih ada pesantren yang bertahan dalam pola tradisional. *Keempat*, optimalisasi pondok pesantren harus kreatif, inovatif, dan produktif.<sup>18</sup>

Azhari juga menulis dalam *Islamic Studies Journal* dengan judul *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern*. Penulis merekomendasikan suatu hal terkait dengan pembahasan tersebut. pesantren di masa depan dituntut untuk berbenah dan menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan. Tetapi pembaharuan yang dimaksud hanya

---

<sup>17</sup> Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren: Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur* (Jakarta: UI Press, 2015), hlm.191.

<sup>18</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi". *Jurnal Ibda'*, Vol.12, Juli-Desember 2014, hlm. 118.

sebatas manajemen, bukan coraknya. Apalagi sampai harus berganti baju dari salafiyah ke *mu'asyir* (modern). Hal tersebut nantinya dikhawatirkan akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren, seperti dalam urusan tidak mampu mengaji.<sup>19</sup>

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penulis menyadari bahwa penelitian tentang hubungan sosial pesantren dengan masyarakat ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaharui lagi, di antaranya belum bisa mengerucutkan dan memposisikan pembahasan mengenai urgensi akademik agar tepat sasaran, pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian tidak terkait dengan fenomena yang aktual, serta pisau analisis yang digunakan secara operasional masih kurang tajam.

Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah fokus penelitian atau obyek yang diteliti terhadap subyek penelitian. Penelitian mengenai hubungan sosial santri dengan masyarakat sekitar belum pernah dilakukan, baik itu di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah maupun Pondok Pesantren Al-Falahiyyah. Selain itu, metode penelitian komparatif tentang perbedaan pengaruh lokasi pesantren salaf di desa dan di kota dalam penelitian ini memperkuat kekhususan masalah penelitian, karena sebelumnya tidak ada yang menggunakan metode tersebut. Teori yang digunakan juga cukup aplikatif meskipun ada beberapa yang mengupas masalah penelitian di

---

<sup>19</sup> Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern". *Islamic Studies Journal*, Vol.2, Januari-Juni 2014, hlm. 65.

pesantren dengan teori interaksionisme simbolik, namun penerapan teori interaksi antara santri dan masyarakat sekitar sukar dilakukan. Kebanyakan digunakan untuk membahas secara detail mengenai interaksi antara kyai dengan santrinya.

Maka atas pertimbangan tersebut, penulis meyakini bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian ini masih layak untuk dilakukan. Apalagi pesantren salaf yang selama ini dianggap tertinggal nantinya diharapkan mampu *survive* di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang selalu dinamis.

## **E. Kerangka Teori**

Suatu penelitian memerlukan tahap berpikir sebagai proses untuk memecahkan persoalan penelitian. Maka disinilah posisi kerangka teori dibutuhkan sebagai landasan pemikiran. Kerangka teori memuat intisari persoalan yang akan dibahas dalam penelitian.

Teori itu sendiri merupakan pernyataan tentang sebab akibat atau adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari faktor tertentu dalam suatu masyarakat. Teori dalam suatu penelitian amat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami gejala atau fenomena yang dijumpai dari proses penelitian.

### **1. Interaksi Sosial**

Teori Interaksi-Symbolis yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan penjelasan telaah mengenai permasalahan yang sedang

diteliti. Mead mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain. Melalui simbol-simbol yang dimiliki manusia, mereka memberikan makna pada kegiatannya sehari-hari dan diartikan secara sosial ke dalam bentuk persepsi. Mead menyatakan bahwa simbol-simbol, terutama bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi antar pribadi, tetapi juga untuk berpikir. Manusia mungkin saja berbicara dengan dirinya sendiri, dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri. Maka dengan hal itu seseorang menyesuaikan perilakunya dengan perilaku pihak lain.<sup>20</sup> Kerangka interaksionisme simbolik memasukan tiga terminologi untuk memahami kehidupan sosial, yakni diri (self); interaksi / masyarakat (society) ; dan interpretasi / pikiran (mind). Hal ini merupakan suatu sirkulasi alur di mana individu yang memposisikan diri sebagai aktor sosial saling menyesuaikan tindakan antara satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi.<sup>21</sup>

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dalam pikiran yang dipengaruhi oleh interaksi sosialnya dari orang lain. Tetapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek untuk bertindak dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Mead

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 8-9.

<sup>21</sup> Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.237.

menyebutnya dengan istilah “*Me*” (Aku) sebagai objek dan “*I*” (saya) sebagai subjek. Maka, diri hadir melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa komunikasi.

Interaksi adalah proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat yang terlibat dalam interaksi mencerminkan segala tanggapan yang diambil alih oleh individu sebagai objek (*me*) dan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengendalikan diri menyesuaikan kondisi yang ada, sehingga respon atau tindakan yang dihasilkan bisa lebih bersifat adaptif.

Interpretasi didefinisikan dengan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Interpretasi atau pikiran menjadi bagian tersendiri terlepas dari persoalan diri. Pikiran didahului oleh proses sosial dan mampu menghasilkan respon yang tidak cukup hanya satu, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

Makna dan simbol menunjukkan karakteristik khusus pada tindakan sosial (melibatkan aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang melibatkan dua aktor atau lebih yang saling bertindak secara timbal balik). Ketika individu melakukan suatu tindakan, ia telah memperkirakan dampaknya pada aktor lain yang terlibat.<sup>22</sup> Dalam behaviorisme sosialnya, gestur dan percakapan adalah aspek-aspek penting sebagai

---

<sup>22</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 396.

simbol dari interaksi simbolik. Karena orang bisa membayangkan efek komunikasi simbolis pada pelaku sosial lain.<sup>23</sup>

Simbol-simbol dalam interaksi sebagai embrional dari masyarakat yang terdiri atas aktor-aktor sosial menjadi fokus dari interaksionis simbolik, sehingga arah interaksionisme simbolik tertuju pada simbol dan detailistik kehidupan sehari-hari dari sang aktor apakah simbol itu bermakna dan bagaimana cara mereka berinteraksi untuk menggambarkan makna tersebut. Dalam proses interaksi sosial, individu mengomunikasikan makna secara simbolis kepada orang lain yang terlibat. Orang lain akan menafsirkan simbol-simbol tersebut dan memberikan respon tindakan berdasarkan penafsiran mereka. Dengan begitu, aktor atau individu terlibat dalam proses pengaruh-mempengaruhi.<sup>24</sup>

Teori interaksi simbolik memiliki tiga premis penting yang harus dipahami. *Pertama*, Individu merespon situasi simbolik yang diterima dari kondisi sosialnya dan dicerna secara individu melalui komunikasi dengan diri sendiri. *Kedua*, makna adalah hasil atau produk dari interaksi sosial, maka makna tidak melekat pada objek tetapi dinegosiasikan

---

<sup>23</sup> Nicholas Abercrombie. dkk, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 338.

<sup>24</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, hlm. 396.

melalui penggunaan bahasa yang masih dipengaruhi oleh varian-varian lain yang mengitarinya. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.<sup>25</sup>

Untuk melengkapi analisis teori interaksionisme simbolik, ada beberapa bentuk dasar interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Di antaranya adalah:<sup>26</sup>

- a. Kerja Sama (*Cooperatif*), yakni usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
- b. Akomodasi (*Accomodation*), yakni usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan.
- c. Asimilasi (*Assimilation*), yakni usaha untuk mengurangi perbedaan antar aktor demi menyatukan misi, sikap dan proses-proses mental dengan mempertimbangkan tujuan bersama.
- d. Persaingan (*Competition*), yakni individu atau kelompok manusia bersaing untuk mencari keuntungan tertentu tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
- e. Kontravensi (*Contravention*), yakni sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, hlm.123.

<sup>26</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 71-82.

golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*), yakni suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

## 2. Pesantren Salaf

Kata “santri” diartikan dengan berbagai pendapat. *Pertama*, berasal dari bahasa sansekerta, yakni kata “Sastri” yang artinya *melek huruf*. Huruf yang dimaksud disini tendensinya lebih kepada kelas literary bagi orang Jawa pada masa awal berdirinya kerajaan Islam di Demak. Mereka memiliki pemahaman tentang agama yang luas melalui kitab-kitab bahasa arab yang dibacanya. *Kedua*, berasal dari bahasa Jawa, yakni kata “Cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia menetap. Di sini, seseorang yang yang ingin menguasai keahlian dalam pewayangan, ia akan mengikuti seseorang yang sudah ahli di bidangnya. Pola hubungan guru-cantrik lalu dilanjutkan kemudian pada proses evolusi selanjutnya, istilah guru-cantrik berubah menjadi guru-santri, dan akhirnya sekarang kita mengenalnya dengan istilah kyai-santri.<sup>27</sup> Jadi, bisa diartikan bahwa santri adalah orang

---

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm, 19-20.



yang sedang mempelajari ilmu agama yang diajarkan oleh guru, baik itu melalui perkataan atau nasihatnya, tulisannya, maupun tingkah laku yang mampu memberikan tauladan baginya. Acuan ini mampu memberi keterangan bahwa sebenarnya maksud didirikannya pesantren adalah untuk melakukan transfer ilmu dan memberikan sumbangsih terbesarnya pada pendidikan agama Islam di bumi Nusantara.

Akar kata pesantren menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata “santri”, yakni istilah yang dipakai untuk penuntut ilmu agama di lembaga tradisional. Kemudian kata tersebut mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.<sup>28</sup> Menurut Abu Hamid pesantren berasal dari bahasa sansekerta. Yakni kata *sant* yang berarti orang baik, disambung dengan kata *tra* yang berarti menolong. Jadi *santra* berarti orang baik yang suka menolong, dan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>29</sup>

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua macam, yakni:<sup>30</sup>

a. *Santri mukim*, yakni santri yang berasal dari daerah jauh yang mengharuskan mereka untuk tinggal di asrama pesantren. Santri mukim yang sudah terlanjur lama di pesantren, biasanya mendapat

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878

<sup>29</sup> Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan” dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 328.

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Paandangan Hidup Kyai*, hlm. 89.

- tanggung jawab mengurus kebutuhan pesantren sehari-hari. Apalagi yang memiliki kemampuan mengajar, mereka didorong untuk membantu proses transfer ilmu di pesantren oleh pimpinan pesantren. Putra putri kyai dari pesantren lain biasanya adalah santri mukim.
- b. *Santri kalong*, yakni murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di asrama pesantren. Untuk mengikuti pengajian di pesantren, mereka harus bolak-balik (*nglaju*) dari rumah mereka sendiri-sendiri karena masih bisa dijangkau. Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari jumlah santri kalong. Semakin besar jumlahnya, berarti termasuk kategori pesantren kecil. Dengan kata lain, pesantren besar memiliki jumlah santri kalong yang lebih sedikit.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Al-Falahiyyah memiliki kedua macam santri di atas. Namun dalam hal ini, santri yang menjadi sasaran penelitian adalah *santri mukim*. Karena jumlah *santri kalong* pada kedua pondok pesantren tersebut sangat sedikit bahkan nyaris tidak ada.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah merupakan pesantren tradisional salaf yang tidak lain adalah subyek penelitian dalam tulisan ini. Terlepas dari pengertian pesantren secara umum, pesantren salaf termasuk dalam tipologi pesantren yang dirumuskan oleh Zamakhsyari Dhofier. Ia memandang dari aspek

keterbukan terhadap perubahan yang terjadi sehingga membedakannya menjadi dua kategori, yaitu pesantren salafi dan khalafi.<sup>31</sup>

Senada dengan Dhofier, Jamal Ma'mur Asmani membagi menjadi tiga macam. *Pertama*, pesantren salaf *an-sich* yang menerapkan pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, intensif dengan sistem musyawarah atau bahtsul masail, serta berlakunya sistem diniyah. Kelebihannya adalah memiliki mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis dan progresif karena tertantang untuk menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah. *Kedua*, pesantren modern *an-sich* yang menekankan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern tanpa pengajian kitab klasik. Penekanannya lebih pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. *Ketiga*, pesantren semi salaf semi modern yang memiliki karakteristik tengah-tengah antara yang telah disebutkan sebelumnya. Ada pengajian kitab salaf, ada kurikulum modern dan mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan bersama. Santri memiliki ruang tersendiri untuk bebas berekspresi dan mengembangkan bakat serta minatnya di bidang tertentu.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Paandangan Hidup Kyai*, hlm.41.

<sup>32</sup> Jamal Ma'mur Asmani, "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman" dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm.7-10.

Menurut Husni Rahim, pesantren salaf adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) oleh ulama-ulama abad pertengahan.<sup>33</sup> Sedangkan Assegaf memberi gambaran kriteria pesantren salaf adalah pesantren yang non-klasikal, tradisional dan mengajarkan agama Islam murni.<sup>34</sup> Kemudian Asmani menambahkan bahwa kultur dan paradigma berfikir pesantren salaf didominasi oleh term-term klasik, seperti halnya *tawadhu'*, *zuhud*, *qana'ah*, *barakah* dan berorientasi kepada kehidupan di akhirat.

Sebagaimana yang dikutip oleh Rudy Al Hana, Kemenag mendefinisikan salafi adalah “lama” atau tradisional”, dan pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu agama Islam tetap menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa arab dan disandarkan kepada sanad keilmuan pesantren secara mutawatir dan turun temurun.<sup>35</sup> Selain ciri-ciri yang telah disebutkan, Menurut In'am Sulaiman kesalafian pesantren ditandai dengan keterlibatan para santri

---

<sup>33</sup> Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, hlm. 76.

<sup>34</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasike Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm.185-186.

<sup>35</sup> Rudy Al Hana, “Perubahan-Perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi)”. *Jurnal Tadris*, Vol.7, Desember 2012, hlm. 204.

dalam kegiatan olah batin (*riyadhoh*) yang diijazahkan oleh pengasuhnya.<sup>36</sup>

### 3. Masyarakat Desa dan Kota

Perbedaan lokasi pesantren memberi pengaruh tersendiri terhadap karakteristik pesantren. Adapun kaitannya masyarakat desa dan kota dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentang adanya perbedaan pengaruh lokasi terhadap nilai-nilai murni pondok pesantren salaf yang menjadi subyek penelitian.

Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari berbagai macam kalangan dan lapisan tingkat hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. penduduk kota mayoritas hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non agraris.<sup>37</sup>

Masyarakat desa atau bisa disebut dengan masyarakat pinggiran kota selalu erat hubungannya dalam persaudaraan dan saling mengenal satu sama lainnya. Oleh karena itu tidak ada sifat saling tonjol menonjol dalam mengumpulkan kemewahan, masyarakatnya cenderung hidup sederhana atau berkecukupan. Mereka hidup saling hormat menghormati satu sama lain.<sup>38</sup> Pada umumnya penduduk desa masih terikat dalam satu

---

<sup>36</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), hlm. 80.

<sup>37</sup> Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm.107.

<sup>38</sup> Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, hlm.134-135.

nasab keluarga dan memiliki hubungan kekerabatan, sehingga masyarakatnya memang penduduk asli, bukan pendatang. Cholil Mansyur juga menyebutkan bahwa situasi serta keadaan di wilayah desa sangat sulit untuk mencapai materi karena keterbatasan obyek sumber daya yang sulit berkembang juga. Berbeda dengan di kota yang seolah-olah mampu menjanjikan kesuksesan dalam mencapai keinginan-keinginan masyarakat yang berurbanisasi untuk memperbaiki nasib hidup mereka.

Dalam masyarakat baik di desa maupun di kota, solidaritas sosial terbentuk sesuai dengan cetakan kondisi sosial masyarakat sehingga penulis menganggap teori solidaritas sosial juga penting dimasukkan sebagai bahan analisis terhadap rumusan masalah dalam penelitian.

Untuk mengetahui bagaimana masyarakat bertahan dalam perubahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh, Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua, yakni solidaritas mekanis dan organis. Solidaritas mekanis terbentuk karena anggotanya generalis, yakni terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Biasanya solidaritas ini dimiliki oleh masyarakat desa yang cenderung primitif karena pemahaman, norma dan kepercayaannya masih homogen. Sementara solidaritas Organik bertahan bersama dengan perbedaan yang ada di dalamnya. Biasanya dimiliki oleh masyarakat modern yang berkembang karena faktanya

semua orang memiliki pekerjaan, kepercayaan dan tanggung jawab yang heterogen.<sup>39</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam menganalisa bagaimana hubungan sosial santri dengan masyarakat sekitar, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena untuk mengidentifikasi masalah yang berarah kepada gejala-gejala sosial yang muncul dalam suatu masyarakat, maka dibutuhkan eksplorasi yang deskriptif dan menyimpan makna. Sehingga penggunaan metode kualitatif dirasa lebih tepat sasaran. Ada dua tujuan utama dalam metode penelitian kualitatif ini. *Pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).<sup>40</sup>

### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang diaplikasikan adalah tipe deskriptif analitik dan komparatif.<sup>41</sup> Penelitian ini untuk menggambarkan perbandingan

---

<sup>39</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, hlm. 90-92.

<sup>40</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 29.

<sup>41</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Praktek* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.36.

antara hubungan santri di dua pondok pesantren salaf, yakni pesantren Al-Luqmaniyyah dan pesantren Al-Falahiyyah dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam metode perbandingan, terdapat berbagai unit sosial makro yang paralel satu sama lain. Metode ini memperlakukan kasus unit sosial makro sebagai *whole entities*, yakni satu kesatuan yang memiliki arti yang diseleksi secara purposif.<sup>42</sup> Metode perbandingan menarik inferensi atau generalisasi dengan cara membandingkan *similar result* dan *similar causes* di beberapa unit sosial makro, atau dengan membandingkan *different result* beserta sebab-sebabnya di antara unit sosial makro.<sup>43</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam upaya pengumpulan data, sumber data diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung). Yakni:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi lapangan dan wawancara secara langsung dengan informan yang memahami dan memiliki pengetahuan mendalam tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Ada tiga informan, yakni pimpinan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah, warga sekitar pesantren yang

---

<sup>42</sup>Bagong Suyatno. dkk, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005). Editor: Bagong Suyatno, hlm.205-206.

<sup>43</sup>Bagong Suyatno. dkk, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 207.



berjumlah 5 orang di Kampung Kalangan, dan 5 orang di Dusun Mlangi, serta santri putri yang mukim di asrama Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah berjumlah 4 orang dan santri putri yang mukim di asrama Pondok Pesantren Al-Falahiyyah berjumlah 5 orang. Penulis hanya memfokuskan pada santri putri karena menemui kesulitan dalam menggali informasi dari santri putra.

b. Data Sekunder

Data sekunder bisa berupa data tambahan yang berasal dari tulisan, tandanya seperti kutipan buku, dokumen, arsip, dan catatan-catatan lain yang mendukung terpecahnya permasalahan dalam penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber buku, jurnal, majalah, atau internet yang mampu menguatkan penjelasan yang bersumber dari data primer yang sudah ada.

#### 4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, baik di laboratorium (*indoor*) maupun di lapangan (*outdoor*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pengamatan terlibat (*participant observation*),<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Maman Abdurrahman, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.85.

Peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat agar bisa mencatat dan merekam informasi penting yang tersimpan dalam proses sosial santri dengan masyarakat sekitar. Akan tetapi pengamatan terlibat hanya dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, karena penulis merupakan salah satu santri di pondok pesantren tersebut. Meskipun begitu penulis berusaha untuk mengedepankan netralitas pandangan dengan menganalisis berbagai bahan penelitian berdasarkan landasan teori, bukan pendapat pribadi. Sementara untuk mengamati lingkungan sosial Pondok Pesantren Al-Falahiyyah penulis menggunakan jenis pengamatan langsung (*direct observation*), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara, dalam hal ini penulis datang langsung ke pondok pesantren di Dusun Mlangi dan mengamati langsung bagaimana santri dan masyarakat menjalani kehidupan sosial mereka.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara sangatlah penting sebab data akan banyak digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan wawasan cukup.<sup>45</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*)

---

<sup>45</sup>Bagong Suyatno. dkk, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 72.

untuk memperoleh data penting dari informan sesuai dengan subyek yang dipilih oleh peneliti. Kegiatan wawancara didukung dengan panduan wawancara yang berisi pont-point pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam praktik wawancara, selebihnya tergantung improvisasi peneliti di lapangan.<sup>46</sup>

Secara garis besarnya, wawancara berisi tentang pandangan santri tentang masyarakat di sekitarnya dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan pesantren. Selain itu, juga ditanyakan bagaimana santri dan masyarakat saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, serta tanggapan santri dan masyarakat atas keterlibatan masing-masing aktor dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, baik itu kegiatan yang diadakan pesantren maupun dari masyarakat.

c. Dokumentasi

Guna mengumpulkan data secara lengkap dan kuat, maka peneliti memanfaatkan dokumentasi sebagai bukti bahwa data-data yang telah masuk dalam analisis bukanlah karangan atau manipulasi belaka, tetapi benar-benar asli dan mampu dibuktikan. Dokumentasi berupa arsip-arsip pesantren atau foto kegiatan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

---

<sup>46</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 65.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Sementara data dianalisis secara induktif sesuai dengan ketentuan penelitian kualitatif. Miles dan Huberman (1994;429) mengemukakan bahwa batasan masalah dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.<sup>47</sup>

- a. Reduksi data bisa diartikan sebagai proses pemilihan, yakni memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengerucutan, pengabstrakan dan mentransformasi data kasar yang didapatkan di lapangan.
- b. *Display* data atau penyajian melibatkan langkah-langkah pengorganisasian data, yakni menghubungkan data satu dengan yang lain secara teliti sehingga seluruh data yang dianalisis benar benar dipakai dalam kesatuan utuh agar dapat mempermudah proses analisis.
- c. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, peneliti mengimplementasikan prinsip metode induktif dengan mempertimbangkan kecenderungan pola data yang sudah ada.

## 6. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengutamakan pendekatan sosiologis karena titik fokus kajiannya adalah interaksi sosial antara santri Pondok Pesantren Al-

---

<sup>47</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKis, 2007), hlm. 104.

Luqmaniyyah dan Al-Falahiyyah dengan masyarakat di sekitar pesantren. Interaksi sosial mengacu pada aspek kebutuhan manusia secara sosiologis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, tulisan ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari atas sub bab. Meskipun masing-masing bab membahas permasalahan sendiri namun tetap memiliki korelasi antar bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

*Bab Pertama*, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara menyeluruh sehingga dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi. Gambaran umum itu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, menjelaskan bahasan mengenai profil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah secara historis serta kondisi dan situasi yang berkembang hingga sekarang. Selain berisi profil kedua pondok pesantren, pada bab ini dijelaskan juga tentang gambaran umum masyarakat di sekitar pesantren. yakni masyarakat Kampung Kalangan dan masyarakat Dusun Mlangi.

*Bab Ketiga*, menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni berisi tentang pola dan bentuk interaksi sosial santri dengan masyarakat sekitar di kedua pondok pesantren. Landasan teori yang merupakan pisau analisis atau

alat bantu utama dalam menjawab permasalahan dalam penelitian dalam bab ini sudah diaplikasikan, yakni teori Interaksi simbolik George Herbert Mead. Dalam analisa interaksi sosial Mead, ada tiga terminologi untuk memahami kehidupan sosial, yakni diri; interaksi; dan interpretasi. Ketiga kerangka tersebut akan dipaparkan melalui kegiatan sehari-hari santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Al-Falahiyyah yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar.

*Bab Keempat*, menjawab rumusan masalah yang kedua, yakni memuat analisis komparatif tentang pengaruh perbedaan lokasi pesantren salaf terhadap hubungan sosial santri dengan masyarakat sosial. Analisa ini dilakukan dengan mengkorelasikan seluruh teori yang telah disebutkan, teori interaksionisme simbolik, bentuk dasar interaksi, serta teori masyarakat kota dan desa. Teori tersebut diterapkan dalam menganalisis kasus yang ditemukan di masing-masing pesantren sehingga dapat ditemukan perbedaan yang terjadi pada pondok pesantren salaf karena pengaruh lingkungan. Dari sini diharapkan nanti akan diketahui bagaimana pondok pesantren salaf mampu *survive* di tengah-tengah model masyarakat yang berbeda-beda.

*Bab Kelima*, adalah membahas secara singkat mengenai kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan. Sementara saran-saran yang diajukan penulis menjadi penutup dari pembahasan penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pola Hubungan sosial santri dengan masyarakat sekitar di lingkungan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah kurang lebih memiliki pola yang sama. Di antara bentuk hubungan sosial yang terjadi adalah hubungan kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Bentuk kerja (*cooperatif*) sama yang dilakukan santri dengan masyarakat sekitar di antaranya seperti pengasuh memberikan arahan kepada santrinya untuk mengenal masyarakat sekitar, santri dan masyarakat saling memberikan kemanfa'atan dalam pengajaran ilmu agama dan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di bidang ekonomi. Bentuk akomodasi (*accommodation*) dilakukan santri dengan mensosialisasikan kegiatan pesantren kepada masyarakat sekitar. Dan bentuk asimilasi (*assimilation*) dilakukan oleh pengasuh dengan menyesuaikan kegiatan-kegiatan dan misi pesantren dengan kondisi masyarakat sekitar.

Interaksionisme simbolik memasukkan diri dan interaksi sebagai kerangka untuk memahami makna adaptasi santri dengan masyarakat pesantren. Makna tersebut dapat dijelaskan melalui aspek psikologis dan sosiologis sebagai wujud dari pola diri dan pola interaksi yang terjadi di lingkungan pondok

pesantren. Secara psikologis, santri mampu terkontrol dirinya berkat lingkungan agamis yang mendukung. Lebih-lebih pada pondok pesantren salaf yang dianjurkan bagi mereka untuk melakukan *tirakat* (kegiatan olah batin) yang diijazahkan dari kyainya. *Tirakat* adalah simbol identitas pondok pesantren salaf yang dipercayai mampu membawa santri kepada *muhasabah* (introspeksi) diri untuk mencapai kedekatan pada Allah. Sementara secara sosiologis, bahasa merupakan simbol interaksi dan komunikasi antar individu dan kelompok masyarakat. Santri mukim kebanyakan berasal dari luar daerah dan seringkali cara berbicara dan bahasa asli mereka dimaknai berbeda oleh masyarakat setempat. Permasalahan itu justru adalah sebuah tantangan yang harus dibawa menuju sikap yang komunikatif agar bisa mencapai pemahaman bersama yang disepakati.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan dan analisis dari bab III. Pengaruh perbedaan lokasi pesantren salaf terhadap hubungan sosial santri dengan masyarakat sekitar adalah bahwa masyarakat Kampung Kalangan sebagai masyarakat perkotaan memiliki persepsi yang sangat beragam, seperti anggapan bahwa pemikiran pesantren salaf masih terlalu kaku dengan masalah hukum agama, mempertanyakan rasionalitas tradisinya, namun juga ada yang menganggap bahwa pendidikan pesantren sangat perlu untuk menyiapkan generasi yang paham ilmu agama. Dalam memandang dunia pesantren, masyarakat Kampung Kalangan memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda-beda. Sementara masyarakat Dusun Mlangi sebagai masyarakat



pinggiran kota memiliki persepsi yang sama dalam memandang dunia pesantren, bahwa pesantren tetaplah menjadi pendidikan wajib karena ilmu agama adalah hal yang paling utama sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat. Apalagi rata-rata riwayat pendidikan masyarakat secara keseluruhan adalah pendidikan pesantren.

Selanjutnya perbedaan dampak dalam hubungan sosial yang terjadi antara santri dengan masyarakat sekitar juga masuk dalam pengaruh perbedaan lokasi pesantren salaf. *Pertama*, Solidaritas sosial masyarakat Kampung Kalangan adalah solidaritas organis, karena mereka memiliki pekerjaan, kepercayaan dan tanggung jawab yang heterogen. Sementara solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Mlangi adalah solidaritas mekanis, karena pemahaman masyarakat, norma dan kepercayaan mereka masih homogen, lebih-lebih masyarakat Dusun Mlangi kebanyakan memiliki hubungan keluarga yang cukup erat.

*Kedua*, Peran sosial santri di lingkungan masyarakat Kampung Kalangan memiliki potensi besar dalam mengembangkan ilmu agama di sekitar pesantren. Karena bagi masyarakat kota, orang-orang dari kalangan pesantren justru lebih banyak di cari karena mereka dianggap lebih tahu tentang ilmu agama. Sehingga santri dibutuhkan untuk mengajar secara *private* di rumah-rumah warga untuk mengajar membaca al-qur'an sekaligus diminta penjelasan tentang persoalan fiqih. Lain halnya di lingkungan masyarakat Dusun Mlangi. Peran sosial dalam pengajaran ilmu agama yang dilakukan oleh santri terhadap masyarakat setempat

tidak terlalu berpotensi karena pemahaman ilmu agama masyarakat Mlangi lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman santri, maka peran serta santri di dalam masyarakat masih sebatas berpartisipasi dalam kegiatan.

*Ketiga*, Nilai-nilai sosial yang dibangun santri dengan masyarakat perkotaan adalah hasil kolaborasi antara kehidupan agamis dan akademis sehingga corak komunikasi yang dihasilkan adalah pembahasan yang lebih banyak diwarnai dengan pemikiran yang rasional. Sementara di dalam masyarakat pedesaan tercipta nilai-nilai sosial yang merupakan hasil bentukan dari pemikiran yang teosentris sehingga kehidupan sosial santri dengan masyarakat terlihat sangat agamis.

## **B. Saran**

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menyempurnakan apa yang belum tersampaikan dalam penelitian ini, seperti kajian mendalam mengenai simbol-simbol baik yang sifatnya verbal maupun non-verbal sehingga kajian tentang interaksionisme simbolik semakin bisa dipahami dengan gamblang dan mampu menjadi pisau analisis yang tajam dalam membaca fenomena-fenomena interaksi dan komunikasi antar masyarakat, khususnya di dunia pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Abercrombie, Nicholas, dkk. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Al Hana, Rudy. “Perubahan-Perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi)” dalam *Jurnal Tadris*. Vol.7. Desember 2012.
- Aloliliweri. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press. 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. “Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman” dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas. 2003.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasike Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam. 2005.
- Azhari. “Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern” dalam *Islamic Studies Journal*. Vol.2. Januari-Juni 2014.
- Badri dan Munawiroh. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Depag. 2007.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang daya tahan pesantren tradisional*. Surabaya: Al Ikhlas. 1993.
- Bunyamin. “Interaksi Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan Masyarakat Sekitar (Ditinjau dari Aspek Komunikasi)”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Paandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1997.
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2014.

- Fatoni, Muhammad Sulton. *Kapital Sosial Pesantren: Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*. Jakarta: UI Press. 2015.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2014.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan teori sosial modern: Suatu Analisis terhadap Karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Terjemah: Soehaba Kramadibbara. Jakarta: UI-Press. 1986.
- Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (Ed.). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1983.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Ludfiansyah, Chabib. "Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern (Studi atau Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mansyur, Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Masroer. *Pemikiran Sosiologi Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern* dalam "Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama". Editor: M.Yaser Arafat. Yogyakarta: Diandra Pustaka. 2015.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS. 2009.
- Menno dan Mustamin Ali. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali. 1992.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi" dalam *Jurnal Ibda'*. Vol.12. Juli-Desember 2014.
- Munawaroh. "Interaksi Sosial Jam'iyah Ta'lim Wa Al-Mujahadah dengan Masyarakat Krpyak Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.

- Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society: Agama dan Masyarakat*. Terjemah Abdul Muis Naharong. Jakarta: Penerbit Rajawali. 1985.
- Nugroho, Baskoro Adi. “Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukim dan Santri Kaalong di Pondok Pesantren Al Muth’in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis. 2007.
- Rahim, Husni *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2005.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana. 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1982.
- Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Sulaiman, In’am. *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani. 2010.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Praktek*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Suyatno, Bagong, dkk. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2005. Editor: Bagong Suyatno.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878
- Wahid. Abdurrohman. *Menggerakkan Tradisi: Studi Tentang Paandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LkiS. 2001.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill. 2010.

Wisadirana, Darsono. *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang: UMM. 2005.

Yuniarni, Eka. “Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al Barokah dengan Masyarakat Muhaammadiyah di Karangwaru, Tegalrejo, Blunyahrejo, Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.

Ziamek, Mafred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1986.



### DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	POSISI
1	Afifatul Munawaroh	Lurah Putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
2	Zakiyatun Nisa Al-Mubarakah	Pengajar santri TPA Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
3	Ai Sahidah	Pengurus LPPM Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
4	Putri Fitriyah	Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
5	Bapak Sardani	Ketua RW Kampung Kalangan
6	Bapak Ari Wibowo	Warga Masyarakat Kampung Kalangan
7	Ibu Ambar Sri Rahayu	Warga Masyarakat Kampung Kalangan
8	Bapak Hadhirin	Warga Masyarakat Kampung Kalangan
9	Ibu Jumiati	Warga Masyarakat Kampung Kalangan
10	KH. Rifki Aziz Ma'sum	Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
11	Sulistyaningtiyas	Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
12	Endah Purnawati	Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
13	Najdatul Khoiriyah	Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
14	Ana Layalia Ni'matul Fitri	Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
15	Hamidah Mardhiyah	Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
16	Bapak Nur Salim	Kepala Dusun Mlangi
17	Bapak Aminun	Warga Masyarakat Dusun Mlangi
18	Ibu Nur Jinan	Warga Masyarakat Dusun Mlangi
19	Ibu Siti Jauzah	Warga Masyarakat Dusun Mlangi
20	Ibu Umayyah	Warga Masyarakat Dusun Mlangi

## HALAMAN LAMPIRAN

### Pedoman Observasi

NO	Waktu	Keterangan
1	Minggu ke 4 bulan Januari	Mengamati lingkungan di Sekitar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sekaligus mengunjungi rumah Ketua RW Kampung Kalangan guna untuk mengetahui gambaran umum Kampung Kalangan tentang sejarah, kependudukan, kondisi lingkungan budaya, sosial dan sebagainya.
2	Minggu ke 1 bulan Februari	Melakukan perkenalan kepada pengurus di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah sekaligus mencari tahu tentang profil Pondok Pesantren Al-Falahiyyah itu sendiri dan bagaimana kegiatan santri dalam sehari-harinya.
3	Minggu ke 4 bulan Februari	Melakukan wawancara kepada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sebagai bahan penelitian sekaligus mencari data untuk menulis profil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah itu sendiri.
4	Minggu ke 1 bulan Maret	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kunjungan ke kediaman rumah (<i>ndalem</i>) pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi guna meminta izin penelitian sekaligus menanyakan cerita sejarah pondok pesantren.</li> <li>• Melakukan wawancara kepada santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah sebagai bahan penelitian.</li> </ul>
5	Minggu ke 2 bulan Maret	Melakukan wawancara kepada warga masyarakat Kampung Kalangan dan mencari data tambahan untuk menulis gambaran umum wilayah Kampung Kalangan.
6	Minggu ke 3 bulan Maret	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kunjungan kepada kepala dusun Mlangi untuk mengetahui gambaran umum Dusun Mlangi tentang sejarah, kependudukan, kondisi lingkungan budaya, sosial dan sebagainya.</li> <li>• Melakukan wawancara kepada warga masyarakat Dusun Mlangi sebagai bahan penelitian.</li> </ul>



## Pedoman Wawancara

Sasaran : Santri

1. Menurut anda, seperti apakah masyarakat di sekitar pesantren yang anda kenali secara keseluruhan?
2. Kegiatan apa saja yang anda ikuti di dalam masyarakat? Apa yang anda lakukan disana? Atau hanya sekedar mengikuti?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat atas keikutsertaan/ ketidak ikutsertaan anda dalam kegiatan masyarakat?
4. Menurut anda, apakah pesantren dengan masyarakat sekitar mampu sepaham dalam masalah tradisi dan kebudayaan?
5. Yang anda temui selama ini, apakah ada di antara masyarakat yang menunjukkan ketidak sukannya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pesantren?
6. Apa yang anda harapkan dari masyarakat dalam membantu proses belajar di pesantren?
7. Apakah kegiatan dalam masyarakat menyita waktu anda?
8. Apa yang anda rasakan ketika berhadapan langsung dengan masyarakat?
9. Sesuai dengan pengalaman anda terjun dalam masyarakat, apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar pesantren menurut analisis anda? Mungkin bisa disebutkan dari segi keberagamaannya, dll.
10. Apakah santri secara keseluruhan mampu beradaptasi dan ikut membaaur dengan lingkungan masyarakat di sekitar pesantren?

Sasaran : Masyarakat Sekitar Pesantren

1. Apa yang anda tahu tentang pondok pesantren di sekitar anda?
2. Adakah yang anda kenal di sana dan dari mana anda mengenalnya? Ceritakan!
3. Pernahkan anda mengikuti kegiatan pesantren? Mengapa anda mengikuti atau tidak mengikuti?
4. Manfaat apa yang bisa anda rasakan hingga sekarang dengan mengikuti kegiatan pesantren?
5. Seperti apakah karakter santri yang anda ketahui?
6. Apa yang anda harapkan dengan keberadaan pesantren di sekitar rumah anda? Apakah itu sudah terealisasi?
7. Apakah santri juga ikut berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar?
8. Apakah salah satu santri pernah mengunjungi rumah anda? dengan tujuan apa?
9. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan pesantren sejauh yang anda tahu?
10. Apakah santri dengan masyarakat sekitar mampu sepaham dalam masalah tradisi dan kebudayaan?

**Pedoman Dokumentasi**

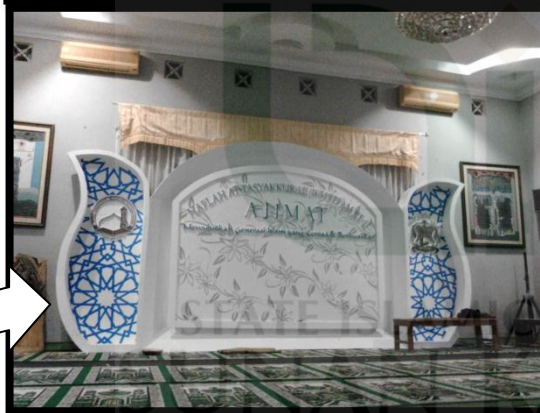
1. Peta wilayah lokasi penelitian.
2. Arsip tertulis milik pondok pesantren
3. Foto keluarga pengasuh pondok pesantren (*ahlulbait*).
4. Foto kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri.
5. Foto fasilitas pondok pesantren.
6. Slogan-slogan yang tertempel di dinding pesantren.



### Foto Dokumentasi Penelitian



Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta



Pengajian Ajimat yang dilaksanakan oleh santri dan bapak-bapak Kampung Kalangan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

Pembacaan tafsir diba'i yang dilaksanakan setiap hari jum'at





Buletin Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang diterbitkan setiap bulan



Partisipasi warga setempat dalam acara Festival Hadroh sebagai peringatan harlah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

Simbol Visual media komunikasi antar santri yang terpasang di dapur asrama putri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah



Pameran Karya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah di halaman Pondok Pesantren Nurussalam



Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta



Haul KH. Zamruddin dan hafalah at-tasyakur lil ikhtitam yang dilaksanakan setiap tanggal 13 jumadil akhir



Plang Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di jalan utama menuju makam KH. Nur Iman Mlangi



Ziarah makam auliya' dan khataman al-qur'an di lasem yang dilaksanakan setiap bulan maulid

Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah bersama dengan masyarakat Dusun Mlangi mendukung Pondok Pesantren Nur Iman sebagai finalis LSN (Liga Santri Nasional) dalam rangka memperingati HSN (Hari Santri Nasional)



Tanaman cabe yang dibudidayakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah

## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Nur Laili Rohmah  
Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 08 Juni 1995  
Hobi : Sketsa  
Cita-cita : Desainer Busana Muslim  
Alamat Asal : Kedungleper Rt 01 Rw 02, Bangsri, Jepara, 59453  
Alamat Sekarang : Jl. Babaran gg Cemani no.759 P/UH V Rt 49 Rw 4  
Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Telp/ HP : 085640310233  
Email : kaleidoskopmalam@gmail.com  
Nama Orang Tua  
Ayah : Nuruddin  
Ibu : Nur Hidayah  
Anak ke : 4 dari 5 bersaudara  
Pekerjaan Orang Tua : Tukang Ukir  
Alamat Orang Tua : Kedungleper, Bangsri, Jepara  
Riwayat Pendidikan Formal :  
1. TK Tarbiyatul Athfal Kedungleper tahun 1999-2001  
2. MI Miftahul Huda Kedungleper tahun 2001-2007  
3. MTs Miftahul Huda Kedungleper tahun 2007-2010  
4. MA Hasyim Asy'ari Bangsri tahun 2010-2013  
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013-2017  
Riwayat Pendidikan Non Formal :  
1. TPQ Yassir Lana Kedungleper, Bangsri Jepara  
2. Madrasah Diniyyah Awaliyyah Miftahul Huda Kedungleper, Bangsri,  
Jepara  
3. Madrasah Diniyyah Wustho Miftahul Huda Kedungleper, Bangsri, Jepara

4. Pondok Pesantren Darun Najah Kedungleper Bangsri, Jepara
5. Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Leteh, Rembang
6. Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri, Jepara
7. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta

#### Pengalaman Organisasi

1. Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Ranting, Komisariat dan Anak Cabang.
2. Wakil Ketua Ikatan Siswa Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari / OSIS MA Hasyim Asy'ari Bangsri.
3. Pemimpin Redaksi Lembaga Pers Siswa (LPS) "KOMA" MA Hasyim Asy'ari Bangsri.
4. Anggota Forum Komunikasi MAK (FKM) Jurusan Keagamaan MA Hasyim Asy'ari Bangsri.
5. Editor Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) "Humaniush" Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Relawan Pusat Layanan Difable (PLD) UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Redaktur Pelaksana Ekstra Jurnalistik "An-Najwa" Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
8. Anggota Ikatan Santri Jepara Jogja (ISRA) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data diri ini saya buat sesuai dengan yang sebenarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 9 Mei 2017

Hormat Saya

Nur Laili Rohmah

